

## SOSIALISASI PENCEGAHAN *BULLYING* PADA ANAK MELALUI PENDEKATAN *WHOLE SCHOOL*

Annisatul Ahyar Batubara<sup>1</sup>, Rina Andriani<sup>2</sup>, Fitria Rahmi<sup>3</sup>, Muhammad Fadhil<sup>4</sup>,  
Syarfina<sup>5</sup>

<sup>1</sup> UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Padangsidempuan, Indonesia

<sup>2,3,5</sup> IAIN Langsa, Kota Langsa, Indonesia

<sup>4</sup> IAIN Lhokseumawe, Kota Lhokseumawe, Indonesia

Email: <sup>1</sup>annisatulahyar10@gmail.com, <sup>2</sup>rinaandriani403@gmail.com,

<sup>3</sup>fitriarahmii.13@gmail.com, <sup>4</sup>muhammadfadhil@gmail.com,

<sup>5</sup>syarfina@iainlangsa.ac.id

### **Abstract**

*Bullying is one of the phenomena that often appears in the world of education, including education in elementary schools, where this behavior is an aggressive behavior that hurts children, both physically and psychologically. The purpose of this activity is to educate children about the dangers and impacts of bullying behavior as a preventive effort to prevent bullying through a whole school approach. The socialization activities focused on children at Sidodadi State Elementary School, Aceh Tamiang. This socialization is also carried out through school programs that synergize with parenting programs through a whole-school approach. This research uses the Participatory Action Research (PAR) method, which involves the participation of schools and parents through concrete actions. The activity resulted in cooperation between schools, teachers, and parents in overcoming the problem of bullying. In addition, children become more aware of the problem of bullying and know the fatal dangers of this behavior; this socialization is also an initial step that contributes in the long term to synergize school programs by activating the role of each component in the school.*

**Keywords:** Children, Bullying, Preventive Efforts, Whole School.

### **Abstrak**

*Bullying merupakan salah satu fenomena yang sering muncul dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah dasar, dimana perilaku tersebut merupakan perilaku agresif yang menyakiti anak, baik secara fisik maupun psikis. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan edukasi kepada anak tentang bahaya dan dampak perilaku *bullying* sebagai upaya preventif pencegahan bullying melalui pendekatan *whole school*. Kegiatan sosialisasi difokuskan pada anak di SD Negeri Sidodadi, Aceh Tamiang. Sosialisasi ini juga dilakukan melalui program sekolah yang bersinergi dengan program parenting melalui pendekatan *whole**

school. Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan peran serta sekolah dan orang tua melalui tindakan nyata. Kegiatan ini menghasilkan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mengatasi masalah *bullying*. Selain itu, anak menjadi lebih peduli terhadap masalah *bullying* dan mengetahui bahaya fatal dari perilaku tersebut, sosialisasi ini juga merupakan langkah awal yang berkontribusi dalam jangka panjang untuk mensinergikan program sekolah dengan mengaktifkan peran masing-masing komponen yang ada di sekolah.

**Kata Kunci:** Anak, *Bullying*, Upaya Pencegahan, *Whole School*.

## PENDAHULUAN

*Bullying* atau perundungan secara umum dapat diartikan sebagai perbuatan tidak baik yang dilakukan secara belurung dan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain. *Bullying* dapat juga didefinisikan sebagai perilaku agresif yang bertujuan untuk melukai atau mengendalikan orang lain ditandai dengan pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya.<sup>1</sup>

*Bullying* dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian yaitu *psycologis bullying* (*bullying* bentuk psikis) seperti dikucilkan, dijauhi dan dimusuhi; *verbal bullying* (*bullying* dalam bentuk kata-kata) seperti mengejek, menghina ataupun mencemooh; *phycycal bullying* (*bullying* bentuk fisik) seperti memukul, menendang dan kekerasan lainnya; *cyberbullying* yaitu perbuatan tindak kejahatan yang dilakukan melalui laman media sosial yang dapat merugikan orang lain, baik dalam bentuk penghinaan, penyebaran hoax dan kejahatan lainnya<sup>2</sup>. *Bullying* sebagai perilaku agresif, tidak dapat diterima dan ditoleransi. Upaya yang harus dilakukan oleh setiap pemangku kepentingan untuk mengatasi *bullying* di sekolah, dengan fokus utama pada guru dan konselor sekolah. Peran seorang guru adalah untuk memotivasi, menginspirasi, dan membimbing siswa menuju hasil yang positif guna mencapai tujuan hidup yang ideal. Guru memainkan peran penting dalam mengatasi *bullying*. Hal ini karena siswa di sekolah lebih dekat dengan guru dan berinteraksi bersama mereka. Guru harus dapat memberikan kenyamanan dan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan, terutama dalam menghadapi *bullying* di sekolah.<sup>3</sup>

Adanya program anti *bullying* disekolah terbukti mampu mengurangi angka perundungan sekitar 20% dan viktimisasi sebesar 17%. Pendekatan *Whole School* juga merupakan pendekatan alternatif untuk mengatasi perilaku *bullying* disekolah dasar. Pendekatan *Whole School* adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh

---

<sup>1</sup> Sri Nurhayati Selian and Winda Putri Diah Restya, "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi *Bullying* Di Sekolah," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 531–39, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>.

<sup>2</sup> Dkk Maulana, Nova; Zis and 2021, "Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan *Bullying* Di Sekolah," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 4, no. Desember (2022): 603–8.

<sup>3</sup> Adiyono Adiyono et al., "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

mencakup semua aspek sekolah, termasuk kebijakan, budaya dan praktisi kelas. Di mana semua elemen memiliki kepentingan seperti peran guru, orang tua, psikologi pendidikan serta menciptakan budaya sekolah yang positif. Saat ini bullying menjadi perbincangan hangat dan permasalahan serius di seluruh negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Rata-rata kasus bullying di berbagai negara paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dan remaja. Seperti di intimidasi, dihina, dikucilkan serta diancam dengan kekerasan merupakan bentuk-bentuk perilaku dari bullying yang dapat mengganggu kesehatan mental, fisik bahkan kematian bagi para korbannya. Berdasarkan statistik PISA 2018, menampilkan survei dari 96 negara di seluruh dunia, 23% siswa tercatat menjadi korban dari bullying setidaknya beberapa kali dalam sebulan.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan angka kejadian bullying yang masih tinggi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2021 terdapat 2.982 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 1.138 kasus yang melibatkan kekerasan fisik dan psikis. Pada tahun 2022 KPAI mencatat 226 kasus kekerasan fisik dan psikis, termasuk perundungan<sup>4</sup>. Ironisnya, pelaku kekerasan sering kali berasal dari kalangan terdekat korban, seperti teman, tetangga, guru bahkan orang tua. Sehingga di sekolah, di pusat bimbingan belajar atau di rumah, anak bisa menjadi sasaran *bullying* oleh teman-temannya atau bisa menjadi pelaku dari perbuatan *bullying* itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya solidaritas, kasih sayang dan persahabatan yang belum terbangun di antara kedua pihak. Pada tanggal 12 April 2022 Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Makarim menyatakan, perundungan masih menjadi isu penting dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah hal yang paling utama memberikan pengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa, karena pendidikan dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dinyatakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yaitu pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah menjadi salah satu intuisi pendidikan yaitu sebagai proses pembudayaan dan sekaligus wahana pengembangan potensi kemanusiaan yang dipercaya oleh masyarakat secara umum. Dengan adanya program pendidikan akan mampu mengubah sikap dan perilaku masyarakat menjadi manusia yang mampu dalam menyelesaikan masalah, baik pribadi, masyarakat, bangsa dan negara<sup>5</sup>. Namun sebaliknya, dalam sejumlah kasus

---

<sup>4</sup> Nur Azmi Alwi et al., "Why Do Students Engage in Bullying? Other Factors Found To Contribute To Student Bullying," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 8, no. 2 (2023): 161–71, <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>.

<sup>5</sup> Fery Muhamad Firdaus, "Upaya Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach," *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 49–60, <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>.

menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan dan perundungan yang tidak sesuai dengan nilai dan karakter seorang siswa. Dalam perkembangannya, bullying yang melibatkan setiap elemen sekolah hadir dalam berbagai bentuk, dengan pelaku individual maupun kolektif yang mengakibatkan dampak yang beragam terhadap korban. Seperti menimbulkan perasaan dendam, benci, takut dan tidak percaya diri.

Dalam Undang-undang No. 35 Tahun 2014, Indonesia telah mengatur tentang perlindungan anak pada Pasal 54 disebutkan bahwa: (1) Anak di dalam dan lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya. (2) Perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.

Berdasarkan observasi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sidodadi, Kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang, perselisihan antar anak sudah sering terjadi dan harus segera ditangani. Beberapa siswa melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat menyakiti hati temannya bahkan membuat ketakutan antara mereka. Akan tetapi, baru-baru ini terjadi kasus *Cyberbullying* yang melibatkan salah satu siswa di SD tersebut. Sebenarnya, kasus ini terjadi di luar kawasan sekolah, pelaku melakukan kejahatan melalui sosial media dan tidak dalam jam pembelajaran. Berdasarkan pemaparan Kepala Sekolah kasus ini akan dibahas dan diselesaikan agar tidak terjadi kasus-kasus berikutnya. Oleh karena itu, tim tergerak untuk melakukan kegiatan sosialisasi dengan melibatkan partisipasi aktif dari pihak sekolah untuk melakukan upaya preventif pencegahan *bullying* melalui pendekatan *Whole School* didasarkan pada asumsi bahwa *bullying* adalah masalah sistematis yang diimplementasikan pada seluruh konteks sekolah bukan hanya pelaku dan korban. Pendekatan ini juga mengasumsikan hubungan murid dengan guru, kepala sekolah, orang tua yang baik dapat menciptakan suasana nyaman dan terarah dengan melibatkan seluruh elemen untuk mengubah sikap yang mendorong *bullying*.

## METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR merupakan salah satu metode penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian-penelitian ke dalam proses perubahan sosial.<sup>6</sup> Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Adanya komitmen bersama dengan masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan

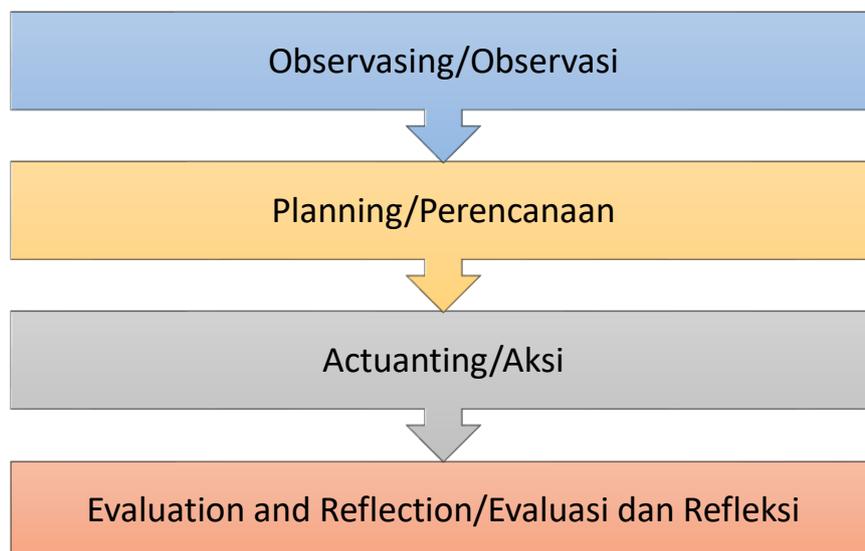
---

<sup>6</sup> Rezki Qamaria et al., "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying," *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (November 2023): 33–46, <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.

menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama dan memberikan kontribusi bagi teori praktis.<sup>7</sup>

Menurut Hawort Hall, seorang ahli riset menjelaskan bahwa PAR merupakan penelitian yang melibatkan seluruh elemen dari peneliti sendiri dan pihak sekolah demi adanya perubahan harus secara penuh kearah yang lebih baik. Dalam melakukan kegiatan *Participatory Action Research* (PAR) terdapat enam langkah yang harus dilakukan yaitu (1) *learning in action*, (2) *exploring problems* (3) *fact, finding* dan *listening* (4) *knowing the actors*, (5) *assesing options* (6) *understanding system*.<sup>8</sup> Melalui metode PAR, kegiatan sosialisasi yang dilakukan berusaha menjelaskan dan mendefinisikan sebuah masalah dan menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi masalah yang telah terdefiniskan. Dengan adanya sosialisasi “Anti-bullying sebagai upaya preventif pencegahan perundungan di lingkungan SDN. Sidodadi” diharapkan anak-anak memperoleh pemahaman tentang apa itu *bullying*, bahaya *bullying* dan dampak yang ditimbulkan serta meningkatkan kesadaran siswa akan hak mereka untuk mendapatkan perlakuan yang baik oleh teman-temannya, guru dan orang-orang di sekitarnya.

Objek kegiatan ditujukan kepada seluruh siswa di SDN Sidodadi Kabupaten Aceh Tamiang yang berjumlah 900 siswa. Kegiatan ini melibatkan partisipasi kepala sekolah, guru, dan orang tua. Langkah awal yang dilakukan adalah observasi dan wawancara untuk memperoleh data-data dan informasi tentang permasalahan penyebab kejadian dan upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut. Adapun siklus yang harus dilakukan dalam pengabdian dengan metode PAR yaitu:



Gambar 1. Siklus Pengabdian dengan Metode PAR

<sup>7</sup> Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, “AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 06, no. 01 (2020): 62–71.

<sup>8</sup> Hermawan Arfianto, “Praktik Kerja Lapang,” *Iain Kudus* 3 (2019): 57–68.

1. *Observing/observasi*

Tahap ini merupakan teknik yang digunakan dalam mengamati permasalahan yang terjadi di lingkungan penelitian. Tim penulis melakukan survei dengan datang langsung ke SDN Sidodadi yang nantinya akan menjadi sasaran sosialisasi yang bertema “Anti-bullying sebagai upaya preventif pencegahan perundungan di lingkungan SDN Sidodadi”. Survei dilakukan dengan diskusi langsung Bapak Kepala sekolah dan bapak/ibu guru SDN Sidodadi

2. *Planning/perencanaan*

Membentuk tim sosialisasi, menyusun materi yang akan dipresentasikan mempersiapkan PPT Interaktif sebagai media presentasi, menyediakan tontonan edukasi terkait kasus bullying. Materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan program sekolah dan keadaan peserta didik.

3. *Actuating/aksi*

Setelah program sosialisasi dirancang penyampaian materi dilaksanakan di perpustakaan sekolah dengan peserta sosialisasi seluruh siswa-siswi SDN Sidodadi dan beberapa guru. Sosialisasi ini dilakukan dengan penjelasan materi sesuai PPT yang telah dipersiapkan, bernyanyi lagu “adab berteman” dan “anti bullying” serta adanya sesi tanya jawab dan pemberian reward. Kemudian dilanjutkan penyerahan sertifikat sebagai bentuk penghargaan dalam kerja sama yang dilakukan antara mahasiswa KKN Melayu Serumpun V Posko 13 Desa Air Masin dan SDN Sidodadi.

4. *Evaluation and reflection/evaluasi dan refleksi*

Setelah kegiatan selesai, tim sosialisasi melakukan evaluasi terhadap kegiatan tersebut untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sosialisasi serta mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pada tingkat kasus bullying yang terjadi di sekolah. Sedangkan refleksi untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi dan membahas lebih dalam tentang keberhasilan program berdasarkan hasil evaluasi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Penyebab Bullying

Perilaku *bullying* di sekolah menjadi masalah seluruh dunia yang memiliki konsekuensi negatif bagi suasana lingkungan sekolah yang seharusnya hak setiap siswa untuk belajar di tempat yang aman tanpa rasa takut. *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan dilakukan secara sengaja, perilaku ini sering kali bersifat berulang dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga sulit bagi korban untuk dapat melindungi dirinya. Beberapa contoh dari perilaku *bullying* yaitu secara fisik, verbal, serangan psikologis atau intimidasi yang menyebabkan rasa takut, tertekan bahkan rasa putus asa. Di lingkungan sekolah, kasus *bullying* biasanya terjadi di “hot spot” yang dimana minim akan pengawasan orang dewasa seperti taman bermain, kamar mandi, koridor sekolah, angkutan umum dan tempat-tempat sepi lainnya.

*Bullying* juga dapat terjadi melalui teknologi seperti telepon seluler, *facebook*, *twitter* dan lainnya.

Faktor utama terjadinya *bullying* disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti korban dari *broken home*, mendengar keributan orang tua, tetangga, dan teman-teman di sekitar lingkungan rumah siswa. Menurut Profesor Arthur Horne, anak-anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang menggunakan ejekan dan kritikan atau di mana mereka mendapatkan penolakan, atau mereka menjadi saksi penyalahgunaan sesuatu dapat menyebabkan anak tersebut menjadi pelaku *bullying* itu sendiri karena tontonan dan apa yang didapatkannya membentuk karakternya. Kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan sosial emosi siswa. Ketika pembiasaan di rumah mengalami gangguan sering melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat dapat mempengaruhi emosi dan tumbuh kembang yang kemudian di bawa ke sekolah dan pada akhirnya berdampak ketika proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara ditemukan penyebab terjadinya *bullying* di sekolah karena banyak hal, di antaranya tontonan di televisi maupun di *handphone*, banyak yang menayangkan hal-hal tidak baik untuk anak sehingga di tiru oleh anak, seperti film yang menampilkan kekerasan. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab terkuat faktor terjadinya *bullying*. Kebiasaan buruk yang di bawa dari rumah ke sekolah akan menimbulkan sebuah permasalahan salah satunya *bullying*.

Berdasarkan pengakuan guru terkait kasus kejahatan yang telah ditangani beberapa penyebabnya yaitu pelaku mengakui bahwa adanya kebiasaan di rumah yang menjadikan mereka bersifat tentramental. Sikap bercanda yang melontarkan kata-kata tidak wajar sehingga korban merasa tersinggung dan terjadilah kekerasan, kurangnya percaya diri pada diri korban sehingga kelemahannya dihina oleh pelaku, siswa mengikuti tren dan kebiasaan yang awalnya bermain dan bercanda kemudian berujung pada perkelahian. Seorang guru mengatakan bahwa "*kasus-kasus seperti perkelahian yang menyebabkan siswa menangis sudah sering terjadi di lingkungan sekolah, faktor yang biasanya yaitu ejek-ejekan, menyebutkan nama orang tua, sifat usil, pukulan yang awalnya candaan kemudian menjadi perkelahian. Hal ini biasa terjadi pada anak-anak di usia sekolah dasar. Akan tetapi perilaku ini tidak kami biarkan dan apabila terjadi langsung kami tangani. Biasanya kami akan memanggil pelaku dan korban kemudian diminta penjelasan dan di akhir akan saling bermaaf-maafan sehingga kasus ini tidak berkepanjangan.*"(Ibu MN)

Dapat dinyatakan bahwa kasus yang sering terjadi yaitu perkelahian yang melibatkan siswa. Hal ini dipicu oleh sifat buruk dari anak seperti ejekan, berkata kasar, sifat usil dan candaan fisik yang berlebihan. Meskipun sering terjadi, pihak sekolah tidak pernah membiarkan perilaku tersebut berlanjut tanpa penanganan. Setiap

adanya kasus segera ditangani yang melibatkan pelaku dan korban untuk diminta penjelasan dan saling memaafkan agar tidak terjadinya konflik berkepanjangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asri Sukawati, dkk. mengatakan bahwa pelaku *bullying* umumnya temperamental. Pelaku melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaan. Hal ini dilihat dari pernyataan pelaku *bullying* berdasarkan tes wawancara dengan menggunakan angket yaitu faktor media dan faktor individual. Tayangan sinetron yang sering mempertontonkan tindakan *bullying* seperti kekerasan atau kebencian dikarenakan status sosial misalnya orang kaya yang benci dengan orang miskin. Faktor individual terlihat dari pertanyaan “*kenapa kamu melakukan hal tersebut?*”. Rata-rata jawaban dari siswa karena suka dan mendapatkan perhatian dari teman, melihat di televisi dan keinginan sendiri, artinya mereka melakukan hal tersebut karena adanya dorongan dari diri mereka sendiri.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Nugroho, dkk. memaparkan bahwa penyebab *bullying* yang pertama adalah faktor individu, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu subjek “*terkadang saya menjadi pribadi yang tenang, ketika saya harus diam ya diam, tapi tiba saatnya saya untuk agresif saya jadi agresif begitu atau orang-orang menyebut saya lasak atau bandel*”. Orang-orang memiliki sifat agresif cenderung melakukan *bullying*, biasanya perilaku agresif muncul dari anak berada di lingkungan yang keras. Penyebab berikutnya adalah terkait pola asuh. *Bullying* dipengaruhi oleh pola asuh otoriter dan kekerasan. Salah satu siswa yang mengalami hal tersebut mengatakan “*saya sering mengalami kekerasan dari orang tua sewaktu kecil, waktu itu saya mau mandi di laut kira-kira umur lima tahun kemudian saya mau naik tiba-tiba orang tua saya datang membawa kayu sebesar paralon kemudian memukul saya sampai kayunya patah*”. Pengaruh media massa, siswa yang terpapar tontonan kekerasan akan terlibat dalam tindakan kejahatan di masa depan seperti video *games*, televisi dan film kekerasan. Pengaruh lingkungan sekolah, yaitu kurangnya pengawasan kejadian *bullying* di malam hari. *Bullying* terjadi di area-area yang tidak ada pengawasan pengurus pesantren.<sup>10</sup>

### Upaya Preventif *Bullying*

Dampak perbuatan *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi berdampak juga pada pelaku *bullying* itu sendiri. *Bullying* yang terjadi pada anak-anak mengakibatkan tingginya tingkat depresi, kecemasan dan perilaku tidak percaya diri yang akan dibawa hingga dewasa. Dengan begitu, anak-anak tidak mampu mengembangkan bakat dan potensi dirinya. Tidak hanya itu, anak akan mengalami permasalahan dalam hubungan sosial, kondisi ekonomi yang memburuk, rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang

---

<sup>9</sup> Asri Sukawati, Dindin Abdul Muiz L, and Nana Ganda, “Fenomena *Bullying* Berkelompok Di Sekolah Dasar,” *Pedagogika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): 354–63.

<sup>10</sup> Sigit Nugroho, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani, “Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).

dimiliki ketika beranjak dewasa.<sup>11</sup> Maka kesadaran adalah langkah utama dan paling besar dalam membantu untuk mencegah dan mengurangi *bullying*. Dalam upaya mengatasi *bullying* disekolah dasar harus adanya hubungan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Siswati dan Widayanti yang menyebutkan bahwa program penanganan preventif secara kompleks merupakan langkah yang efektif dilakukan dalam mencegah dan mengatasi *bullying*.<sup>12</sup>

Berikut beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan agar supaya *bullying* tidak tumbuh dan berkembang yaitu:

1. Edukasi dan penyuluhan

Upaya penyuluhan dilakukan dengan memberikan edukasi terkait definisi *bullying*, bahaya *bullying* dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* serta cara menghentikan perilaku *bullying*. Materi ditampilkan dengan media PPT Interaktif yang menarik dan bertema anak. Sosialisasi ini berjalan sangat seru karena adanya hiburan dan bernyanyi lagu anti *bullying* dengan siswa/i, menonton film pendek bertemakan *bullying* serta adanya game seru-seruan dan *reward* yang diberikan kepada siswa/i. Namun sebelum melakukan kegiatan, tim pengabdian terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan kepala sekolah SDN Sidodadi dan meminta izin untuk melakukan kegiatan di sekolah tersebut dalam bentuk mengajar dan membantu guru di kelas. Selama observasi tim pengabdian menemukan permasalahan yang banyak terjadi antara siswa yaitu perkelahian, setelah ditelusuri penyebabnya karena saling ejek dan sifat usil antar sesama. Dari permasalahan tersebut tim pengabdian termotivasi untuk melakukan sosialisasi “Anti-Bullying sebagai upaya preventif terjadinya perundungan di lingkungan SDN Sidodadi”. Pihak sekolah memberikan respon yang positif dan sangat mendukung kegiatan ini, tim sekolah juga mengatakan baru-baru ini terjadi kasus *Cyberbullying* yang dilakukan oleh salah satu siswa sekolah tersebut.

Pengaruh dari lingkungan yang sering sekali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter seseorang untuk melakukan *bullying*, dan adanya dorongan dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat menjadi pendukung yang cukup tinggi. Sebagai paparan materi, tim memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada siswa-siswi SDN Sidodadi untuk tidak lagi melakukan *bullying* kepada temannya atau orang lain yang akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam kegiatan ini tim berusaha menciptakan keselarasan dan semangat yang tinggi untuk mewujudkan suatu prestasi yang membanggakan.

---

<sup>11</sup> Elsyia Derma Putri, “Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya,” *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10 (2022): 24–30.

<sup>12</sup> Ayu Widya Rachma, “Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah,” *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241, <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.



Gambar 2. Pemaparan Materi Sosialisasi



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini telah terlaksana dan perlu adanya tindakan lebih lanjut untuk mengoptimalkan pengetahuan tentang *bullying* secara utuh dan sempurna. Kesimpulan dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan siswa/i mampu memahami materi yang dipaparkan pada sosialisasi anti-*bullying* yang dilaksanakan di SDN Sidodadi. Sebagai kegiatan lanjutan sosialisasi ini juga ditujukan pada guru dan staf sekolah, guru-guru meminta file materi yang telah dibuat sebagai bahan untuk edukasi ke siswa pada pertemuan selanjutnya.

## 2. Pendekatan *Whole School* dalam pencegahan *bullying* disekolah dasar

Pendekatan *Whole School* menekankan pada keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan mendukung. Elemen-elemen sekolah yang harus berperan aktif mulai dari kepala sekolah, guru, staf, seluruh siswa hingga orang tua. Melalui sinergi program sekolah yang terintegrasi, pendekatan ini akan membangun budaya sekolah yang positif, dimana pelaku *bullying* tidak akan menemukan tempat untuk melakukan kejahatan tersebut. Adapun aspek-aspek penting dalam pengimplementasian pendekatan *Whole School* yaitu:

### a. Kebijakan sekolah yang ketat dan konsisten

Adanya kebijakan anti-*bullying* yang jelas dan konsisten akan mengurangi tingkat terjadinya kasus *bullying*. Sekolah yang menerapkan kebijakan ini akan memberikan pengajaran kepada siswa apa yang dimaksud

perlakuan *bullying*, menginformasikan kepada siswa pihak-pihak yang harus ditemui apabila akan melaporkan kasus *bullying*, membimbing siswa untuk melaporkan apabila terjadi perilaku *bullying* dan menjelaskan prosedur pelaporan, memberikan sanksi bagi pelaku serta memberikan ruang kepada korban untuk dapat berkonsultasi dan memberikan dukungan kepadanya.

b. Pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang positif

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum merdeka merupakan salah satu komponen penting untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat dan memiliki nilai kebangsaan yang kuat. Adapun fokus pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka yaitu: profil Pancasila, dengan mengamalkan Pancasila siswa akan paham akan sikap saling menghormati dan menghargai baik sesama teman, guru dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan proyek kurikulum merdeka yang dikenal dengan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Kegiatan P5 memiliki hubungan yang erat dalam mengatasi *bullying* disekolah dasar, dimana setiap aspek dari P5 akan berkontribusi terhadap pencegahan bahkan mengatasi *bullying* dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku dan nilai-nilai yang positif dalam diri siswa. Secara proaktif sekolah akan mengurangi kasus *bullying* dan menciptakan lingkungan yang aman dan sehat.

c. Peran kepala sekolah

Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung seluruh siswa untuk belajar nyaman dan menyenangkan. Adapun beberapa tugas utama seorang kepala sekolah dalam mencegah terjadinya *bullying*, yaitu membuat kebijakan anti-*bullying*. Kepala sekolah harus memastikan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait *bullying*. Adanya pelatihan untuk guru dan staf untuk memahami dan mengetahui cara pencegahan serta mengatasi kasus *bullying*. Kepala sekolah harus menyediakan pelatihan tentang *bullying* kepada seluruh staf sekolah, termasuk guru dan karyawan. Diperlukan pengawasan dan pemantauan, kepala sekolah harus memastikan adanya pengawasan yang memadai di area-area "hot spot" di sekolah tempat *bullying* sering terjadi. Cepat tanggap terhadap laporan *bullying*. serius dan segera. Kepala sekolah harus menyelidiki kasus-kasus tersebut dengan cermat dengan melibatkan semua pihak, dan mengambil tindakan yang sesuai terhadap pelaku.

d. Peran guru dan staf sekolah

Dalam setiap pembelajaran guru harus memberikan masukan kepada peserta didik agar selalu berbuat baik dengan sesama, memberikan motivasi untuk terus menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif dan memberikan hukuman yang mendidik siswa apabila melakukan kesalahan. Guru sangat berperan penting sebagai *role model* bagi peserta didik, setiap

gerak dan tingkah laku guru akan menjadi contoh bagi siswa. Dalam pencegahan dan penanganan *bullying* guru harus bekerja sama dan berkoordinasi dengan wali siswa. Pada saat penanganan *bullying* seorang guru harus memiliki pengetahuan tentang tindakan *bullying*, cara menanganinya. Hal ini diharapkan guru dapat menangani dan mengidentifikasi perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan siswa/i.<sup>13</sup> Selain itu, dalam tindakan penanganan *bullying*, seorang guru harus menegur, menasihati pelaku serta korban harus diberikan support/dukungan. Tak hanya itu, pelaku harus diberikan sanksi berupa panggilan orang tua. Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan efek jera pada pelaku.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara, terdapat upaya yang dilakukan guru wali kelas SDN. Sidodadi dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* yaitu (1) memantau siswa dilingkungan sekolah, (2) memanggil pelaku dan korban untuk memberikan penjelasan atas masalah yang terjadi, (3) memberikan sanksi kepada pelaku dan memberikan dukungan kepada korban (4) sanksi yang diberikan sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan siswa (5) memanggil orang tua siswa. Pemaparan dari salah satu guru wali kelas SDN. Sidodadi bahwa kejahatan yang selama ini terjadi belum terlalu berat sehingga hukuman yang diberikan adalah hukuman ringan seperti membersihkan kelas, kamar mandi, lapangan sekolah dan lainnya. Akan tetapi ada beberapa anak yang sampai panggilan orang tua karena melakukan kejahatan yang cukup berat. Tujuan dipanggilnya orang tua untuk berdiskusi dan memberikan masukan agar guru dan orang tua bekerja sama dalam mendidik dan menasihati anak.

e. Peran guru bimbingan konseling sekolah

Guru BK sangat berperan penting dalam menangani kasus yang terjadi disekolah, salah satunya adalah kasus *bullying*. Guru BK harus memiliki kemampuan dan pengetahuan mengenai *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying*, faktor dan dampak perilaku *bullying*.<sup>14</sup> Guru BK harus tegas dalam menerapkan program anti-*bullying* disekolah, adanya kerja sama antara guru BK dan personil sekolah lainnya. Sebagaimana menurut Sukardi, layanan dari guru BK yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama guru BK dengan pihak yang terkait.<sup>15</sup> Memberikan sanksi yang sesuai dengan pelaku *bullying* dan menjadi layanan konsultasi bagi korban yang terkena perilaku *bullying*. Selain itu, sekolah juga harus

---

<sup>13</sup> Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): 205, <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.

<sup>14</sup> Muhammad Nur, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah, "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

<sup>15</sup> Riri Yunika, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang," *Konselor* 2, no. 3 (2013): 21–25, <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>.

mengembangkan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat dan semangat siswa untuk memahami materi *bullying*.

f. Peran guru agama

Guru agama sangat berperan penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru agama memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter generasi masa depan. Pelajaran agama akan membawa siswa mengenal penciptanya sehingga membentuk karakter yang berakhlak mulia, teladan dan memiliki rasa tanggung jawab akan kewajibannya. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data, siswa-siswi SDN Sidodadi menganut agama Islam sehingga guru agama yang tersedia di sekolah tersebut adalah guru agama Islam. Pendidikan agama Islam di SDN Sidodadi berupaya untuk mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*. Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas untuk memberikan nasihat seperti menceritakan kisah-kisah, akhlak dan keseharian Rasulullah saw. sebagai suritauladan umat Islam. Dalam praktiknya, apabila salah seorang siswa melakukan tindakan kejahatan pertama kali akan dipanggil oleh wali kelas yang bersangkutan, ditanya dan di introgasi, kemudian akan diberikan kepada guru Pendidikan agama Islam untuk mendapatkan pencerahan dan setelah itu masuk ke ruang BK untuk mendapatkan pencerahan lagi, konsultasi dan menetapkan sanksi yang sesuai dengan kejahatan yang dilakukan. Guru Pendidikan agama Islam selalu berkoordinasi dengan wali kelas, kepala sekolah, pihak terkait serta orang tua siswa mengenai perkembangan siswa.

Dalam pencegahannya, guru pendidikan agama Islam harus memberikan bimbingan secara khusus dan klasikal setiap jam pelajaran berlangsung. Peserta didik diberikan motivasi dan arahan sebelum ataupun sesudah penjelasan materi tentang benar dan salah, pahala dan dosa serta adab-adab terhadap orang-orang di sekitarnya seperti terhadap guru, orang tua dan teman-temannya.

g. Peran orang tua

Orang tua harus ikut serta dalam pencegahan dan mengatasi *bullying* yang terjadi disekolah, pendidikan pertama yang diperoleh seorang anak adalah dari lingkungan keluarga. Adanya kerja sama antara pendidikan di rumah yang diberikan orang tua dengan pendidikan formal disekolah yang diberikan oleh guru dan praktisi pendidikan akan membantu dalam mengurangi angka kasus terjadinya *bullying*. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui program-program sekolah anak, memahami kondisi anak dan mengetahui pelajaran yang diperoleh anak disekolah.<sup>16</sup> SDN. Sidodadi mempunyai program pertemuan antara guru dan orang tua yang dilakukan sekali dalam setiap semesternya, biasanya pertemuan ini dilakukan ketika penerimaan raport hasil belajar siswa. Pertemuan ini bertujuan untuk

---

<sup>16</sup> Kelik Sussolaikah, Ridam Dwi Laksono, and Andria Andria, "Pelatihan Media Edukasi Kesadaran Keamanan Siber Di SDN 01 Pandean Kota Madiun," *Abdimas Iptek* 3, no. 2 (2023): 131, <https://doi.org/10.53513/abdi.v3i2.8749>.

membahas perkembangan anak selama satu semester dan juga untuk menyamakan persepsi dan mensinergikan program sekolah.

Setiap *stakeholder* di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mencegah dan mengatasi tindakan *bullying*. Seluruh elemen sekolah selayaknya memberikan peranan dan teladan yang baik dalam mendidik siswa. Dengan upaya yang dilakukan sekolah, guru dan orang tua dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar melalui pendekatan *Whole School*, maka akan mensinergikan program sekolah dengan *parenting program* dalam upaya mengatasi *bullying* di sekolah.

## KESIMPULAN

*Bullying* merupakan salah satu perbuatan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan sebagai bentuk intimidasi dan perundungan atau menyakiti seseorang. Perbuatan *bullying* memiliki nilai negatif dan bertentangan dengan norma agama dan sosial sehingga dalam kondisi apapun tidak dapat dibenarkan. Terdapat beberapa penyebab siswa melakukan perilaku *bullying* yaitu (1) pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, (2) lingkungan keluarga, seperti anak *broken home*, (3) kebiasaan buruk anak di rumah terbawa ke sekolah (4) sifat usil anak yang awalnya sebuah candaan menyebabkan perkelahian.

Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying*, yaitu memberikan penjelasan terhadap anak apa itu *bullying*, bahaya *bullying* dampak yang ditimbulkan dan lainnya, dengan pendekatan *whole school* yaitu mengaktifkan peran semua komponen sekolah untuk mencegah terjadinya *bullying*, adanya kerja sama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah untuk membimbing anak. Sekolah harus menegaskan program anti-*bullying* dengan menerapkan perilaku baik serta menyediakan penjelasan materi *bullying* disela-sela pembelajaran. Guru harus memberikan bimbingan secara intensif terkait perilaku *bullying* yang harus dihindari, menciptakan hubungan yang baik terhadap teman, guru, orang tua dan orang-orang disekitarnya. Agar upaya-upaya tersebut berjalan optimal maka dibutuhkan sinergi program sekolah dan program orangtua untuk bersama-sama dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian dan sosial anak.

## DAFTAR RUJUKAN

Adiyono, Adiyono, Adiyono Adiyono, Irvan Irvan, and Rusanti Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

Alwi, Nur Azmi, Three Rahmadona Dona, Dina Erina Nasution, and Elza Eka Lestari. "Why Do Students Engage in Bullying? Other Factors Found To Contribute To

- Student Bullying." *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 8, no. 2 (2023): 161–71. <https://doi.org/10.26740/jp.v8n2.p161-171>.
- Firdaus, Fery Muhamad. "Upaya Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar Dengan Mensinergikan Program Sekolah Dan Parenting Program Melalui Whole-School Approach." *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2019): 49–60. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al-Husna* 2, no. 3 (2022): 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.
- Hermawan Arfianto. "Praktik Kerja Lapang." *Iain Kudus* 3 (2019): 57–68.
- Maulana, Nova; Zis, Dkk, and 2021. "Pendampingan Siswa Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion* 4, no. Desember (2022): 603–8.
- Nugroho, Sigit, Seger Handoyo, and Wiwin Hendriani. "Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Bullying Di Pesantren: Sebuah Studi Kasus." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 17, no. 2 (2020): 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212).
- Nur, Muhammad, Yasriuddin Yasriuddin, and Nor Azijah. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Putri, Elsy Derma. "Kasus Bullying Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya." *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian* 10 (2022): 24–30.
- Qamaria, Rezki, Feprilia Pertiwi, Liza Mulyani, Nur Sari, Arrihlah Harriroh, Indah Haq, Sebti Nasihatn, Satrio Erlangga, Anisahab Anisahab, and Miftahul Jannah. "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop Bullying." *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (November 2023): 33–46. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.
- Rachma, Ayu Widya. "Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah." *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi* 10, no. 2 (2022): 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. "AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 06, no. 01 (2020): 62–71.
- Selian, Sri Nurhayati, and Winda Putri Diah Restya. "Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 531–39. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>.
- Sukawati, Asri, Dindin Abdul Muiz L, and Nana Ganda. "Fenomena Bullying Berkelompok Di Sekolah Dasar." *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*

*Sekolah Dasar 8*, no. 2 (2021): 354–63.

Sussolaikah, Kelik, Ridam Dwi Laksono, and Andria Andria. “Pelatihan Media Edukasi Kesadaran Keamanan Siber Di SDN 01 Pandean Kota Madiun.” *Abdimas Iptek 3*, no. 2 (2023): 131. <https://doi.org/10.53513/abdi.v3i2.8749>.

Yunika, Riri, Alizamar Alizamar, and Inda Sukmawati. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di SMA Negeri Se Kota Padang.” *Konselor 2*, no. 3 (2013): 21–25. <https://doi.org/10.24036/02013232163-0-00>.